

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Acne vulgaris adalah penyakit kulit kronis yang terjadi akibat peradangan menahun pilosebacea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul dan kista di area predileksinya yang biasanya pada kelenjar sebacea seperti wajah, dada dan punggung bagian atas (Pujiastuti, 2012). Acne memiliki konsekuensi medis dan psikologis yang bermakna meskipun tidak mengancam kehidupan. Efek negatif dari acne adalah jaringan parut permanen pada wajah, dada atau punggung, serta perasaan citra diri yang buruk, hambatan sosial dalam bergaul, depresi, dan kecemasan (Thiboutot, 2004).

Prevalensi akne pada masa remaja cukup tinggi, yaitu berkisar antara 47-90%. Pada penelitian yang dilakukan di Brazil dari 2200 remaja laki-laki berusia 18 tahun didapatkan 76% menderita akne vulgaris. Sedangkan di Prancis dari 852 remaja berusia 12-25 tahun didapatkan 66,2 % menderita akne vulgaris. Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Palembang, dari 5204 subjek didapatkan prevalensi umum akne vulgaris sebanyak 68,2% (Primadani, 2015).

Patogenesis jerawat berpusat pada produksi sebum oleh kelenjar sebacea, *kolonisasi* folikel oleh *Propionobacterium acne*, hiperkeratinisasi folitlikel dan pelepasan mediator inflamasi pada kulit (Goklas, 2010). Faktor lain seperti usia, ras, famili, makanan dan cuaca/musim secara tidak

langsung dapat memicu peningkatan proses patogenesis acne (Wasitaatmadja, 2009).

Kelenjar sebacea memiliki peranan penting dalam patogenesis acne. Kelenjar ini *terletak* pada seluruh permukaan tubuh, namun jumlah yang terbanyak didapatkan pada wajah, punggung dada, dan bahu. Kelenjar sebacea merupakan organ target androgen yang distimulasi untuk memproduksi sebum saat pubertas secara kontinu dan disekresikan ke permukaan kulit melalui pori – pori folikel rambut. Sekresi sebum ini diatur secara hormonal.

Hormon androgen akan meningkatkan ukuran kelenjar sebacea dan merangsang produksi sebum, serta merangsang proliferasi keratinosit pada duktus kelenjar sebacea dan acroinfundibulum. Peningkatan kadar hormon ini pada usia remaja menjadi pemicu utama terjadinya akne. Selain karena proses fisiologis tubuh, peningkatan aktivitas hormon ini juga dipengaruhi oleh pola tidur yang larut malam.

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Tidur berfungsi untuk mempertahankan status kesehatan yang optimal melalui periode istirahat untuk menyimpan dan menyiapkan energi untuk kegiatan berikutnya. Secara fisiologis periode tidur terdiri dari tidur *Non Rapid Eye Movement* (NREM) dan tidur *Rapid Eye Movement* REM.

Tidur terlalu larut malam diperkirakan dapat mengakibatkan aktivitas hormon androgen meningkat. Hormon androgen berperan penting dalam regulasi mekanisme produksi sebum. Produksi sebum yang berlebihan akan menyebabkan kulit menjadi sangat berminyak. Kulit berminyak cenderung

lebih mudah terjadi acne dibanding kulit normal dan kulit kering (Fulton, 2009).

Pada saat periode awal tidur malam sekresi hormon pertumbuhan meningkat sedangkan kadar Adreno Corticotropin Hormon (ACTH) dan kortisol menurun. Pada periode akhir tidur sekresi ACTH dan kortisol mengalami peningkatan sedangkan kadar hormon pertumbuhan menurun. ACTH berperan dalam mempengaruhi sekresi hormon androgen.

Adapun firman Allah dalam QS An Naba/78 : 9-11 yang menjelaskan tentang tidur dan malam hari yaitu :

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا.

Artinya : *"Dan Kami jadikan tidur kamu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan"*(Q 78:9-11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan malam bagi manusia untuk beristirahat atau tidur setelah beraktifitas pada siang harinya. Oleh karena itu, seharusnya manusia dapat menggunakan waktu malam hari tersebut untuk beristirahat sebaik-baiknya.

B. Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara kualitas tidur dan produksi sebum pada wajah?

C. Tujuan penelitian

Untuk melihat hubungan antara kualitas tidur dan produksi sebum pada wajah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang hubungan antara kualitas tidur dan produksi sebum pada wajah.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang penyebab terjadinya peningkatan kadar sebum wajah dan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengaruh kualitas tidur serta memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kualitas tidur dan tingkat produksi sebum pada wajah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Tabel 1. Keaslian penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
Dian Sofiana Pujiastuti	Hubungan antara Waktu Tidur Malam dengan Terjadinya Acne di RSUD Dr. Soedarso Pontianak.	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan antara waktu tidur malam dengan terjadinya <i>acne vulgaris</i> di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. waktu <i>Vulgaris</i> tidur malam mempunyai hubungan bermakna dengan terjadinya akne vulgaris yaitu dilihat dari nilai $p = 0,021$	Variabel bebasnya adalah waktu tidur malam dan variabel terikatnya adalah <i>Acne vulgaris</i> . Subyek yang digunakan adalah pasien laki laki poliklinik penyakit kulit dan kelamin RSUD Dr. Soedarso Pontianak.
Goklas	Hubungan Kualitas dan Kuantitas Tidur terhadap Timbulnya Acne Vulgaris pada Dokter Muda di	<i>Cross Sectional</i>	Uji statistik antara kualitas tidur dan timbulnya <i>acne vulgaris</i> menunjukkan nilai $p= 0.403$ dan antara	Variabel yang diukur adalah <i>acne vulgaris</i> . Subyek yang digunakan adalah dokter muda yang sedang melaksanakan profesi dokter di RSUP H.Adam Malik.Kualitas

	RSUP H. Adam Malik		kuantitas tidur dan timbulnya <i>acne vulgaris</i> menunjukkan nilai $p=0.484$ Hal ini menunjukkan bahwa Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas dan kuantitas tidur terhadap timbulnya <i>acne vulgaris</i> pada dokter muda di RSUP H. Adam Malik	tidur diukur dengan kuesioner dan Epworth Sleepiness Scale.
Apri Anggi Primadani	Hubungan Tidur Larut Malam terhadap Timbul nya <i>Acne Vulgaris</i> pada Mahasantri Putra Pesantren Internasional K.H Mas Mansur UMS 2015	<i>Cross sectional</i>	Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidur larut malam terhadap timbulnya <i>acne vulgaris</i> pada mahasantri putra pesantren international K.H Mas Mansur UMS. dengan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$	Variabel bebas nya adalah tidur larut malam dan variabel terikatnya <i>acne vulgaris</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah mahasantri putra di Pesantren International K.H Mas Mansyur Surakarta
